

## ARTIKEL

# Analisis Kinerja Rantai Pasok Perum BULOG Menggunakan Model SCOR dan AHP: Studi Kasus pada Perum BULOG Kantor Cabang Subang

## *Supply Chain Performance Analysis of Perum BULOG with SCOR and AHP Models: Case Study of Perum BULOG Subang Branch Office*

Anis Rusyda Maliana , Alim Setiawan Slamet , Dhani Satria Wibawa 

Program Studi Logistik Agro-Maritim, Sekolah Pascasarjana (SPs), IPB University, Indonesia

### OPEN ACCESS

#### KORESPONDENSI

Anis Rusyda Maliana

 [anisimaliana@gmail.com](mailto:anisimaliana@gmail.com)



#### RIWAYAT ARTIKEL

Diterima: 21 Juli 2025

Direvisi: 18 Maret 2026

Disetujui: 19 Maret 2026

Dipublikasikan: 28 April 2026

#### HAK CIPTA

© 2026 Penulis.



Artikel ini merupakan artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah lisensi [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

#### ABSTRAK

**Latar belakang:** Perum BULOG merupakan hasil transformasi dan peralihan kelembagaan dari Lembaga Pemerintah Non Departemen (LPND) menjadi Perusahaan Umum (Perum) di bawah Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Perubahan status badan hukum tersebut memengaruhi orientasi, visi dan misi Perum BULOG, berorientasi pada *Public Service Obligation* (PSO) dan berkembang menjadi orientasi komersial. Pengelolaan stok beras yang dikuasai yaitu CBP (Cadangan Beras Pemerintah) dan komersial memiliki perbedaan terkait pembiayaan, kebijakan distribusi dan kebijakan operasional. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan analisis kinerja rantai pasok pada stok beras CBP dan beras komersial.

**Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan analisis kinerja rantai pasok beras CBP dan beras komersial di Kantor Cabang Subang menggunakan metode SCOR dan AHP.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menganalisis rantai pasok beras CBP dan komersial di Perum BULOG Kantor Cabang Subang sebagai lokus penelitian. Data primer dikumpulkan pada Desember 2024 hingga Juni 2025 melalui observasi, wawancara mendalam, dan kuesioner kepada lima informan pakar yang dipilih secara *purposive sampling*. Unit analisis difokuskan pada kinerja internal perusahaan dengan mengintegrasikan model *Supply Chain Operations Reference* (SCOR) untuk pengukuran atribut dan *Analytic Hierarchy Process* (AHP) untuk pembobotan prioritas indikator.

**Hasil dan Pembahasan:** Nilai kinerja rantai pasok beras CBP yaitu sebesar 84,24% masuk dalam kategori baik dan beras komersial pada nilai 62,32% pada kategori sedang. Hasil analisis AHP menunjukkan bahwa Perum BULOG Kancab Subang memiliki kekuatan pada aspek penyesuaian kegiatan operasional yang baik dan jaringan gudang serta kapasitas penyimpanan namun masih perlu ditingkatkan fungsi analisis pada aplikasi ERP dalam kegiatan perencanaan operasional.

**Kesimpulan:** Kinerja rantai pasok beras CBP menunjukkan capaian lebih baik dibanding beras komersial, dengan *agility* dan *reliability* sebagai atribut dominan, namun efisiensi aset dan aspek keberlanjutan masih perlu ditingkatkan. Optimalisasi perencanaan, pemanfaatan aset, dan teknologi informasi menjadi fokus utama perbaikan kinerja rantai pasok.

#### KATA KUNCI

AHP; BULOG; Kinerja Rantai Pasok Beras; SCOR.

#### **ABSTRACT**

**Background:** The institutional transformation of Perum BULOG from a Non-Departmental Government Agency into a Public Corporation under The State-Owned Enterprises has transformed its strategic orientation from a dominant Public Service Obligation (PSO) role toward commercial activities. Differences in financing schemes, distribution mechanisms, and operational regulations between Government Rice Reserves (Cadangan Beras Pemerintah/CBP) and commercial rice require a systematic assessment of their supply chain performance.

**Objectives:** This study evaluated the supply chain performance of CBP and commercial rice at the Subang Branch Office of Perum BULOG.

**Methods:** This study uses a qualitative method that analyzes the CBP and commercial rice supply chains at Perum BULOG Subang Branch Office as the research locus. Primary data were collected from December 2024 to June 2025 through observation, in-depth interviews, and questionnaires to five expert informants selected by purposive sampling. The unit of analysis focused on the company's internal performance by integrating the Supply Chain Operations Reference (SCOR) model for attribute measurement and the Analytic Hierarchy Process (AHP) for indicator priority weighting.

**Results:** The findings indicated that CBP rice achieved a supply chain performance score of 84.25%, classified as good, whereas commercial rice attained a score of 62.31%, reflecting moderate performance. AHP results highlight strengths in operational flexibility, warehouse infrastructure, and storage capacity, while also identifying the need to strengthen ERP-based analytical capabilities for more effective operational planning.

**Conclusion:** The CBP rice supply chain performance has demonstrated superior performance compared to commercial rice, with agility and reliability as dominant attributes. However, asset efficiency and sustainability remain important. Optimizing planning, asset utilization, and information technology are key areas for supply chain performance improvement.

#### **KEYWORDS**

AHP; BULOG; Supply Chain Performance; SCOR.

## 1. Pendahuluan

Perusahaan Umum BULOG (Perum BULOG) merupakan badan usaha milik negara yang dibentuk melalui Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2016 sebagai hasil perubahan status kelembagaan dari Lembaga Pemerintah Nondepartemen. Perubahan status hukum tersebut berdampak pada mekanisme koordinasi kelembagaan serta mendorong pergeseran peran Perum BULOG dari institusi yang berorientasi pada *Public Service Obligation* (PSO) menjadi entitas yang juga menjalankan fungsi komersial di sektor pangan nasional. Kondisi ini menuntut Perum BULOG untuk mampu menjaga keseimbangan antara fungsi pelayanan publik dan kinerja bisnis yang efisien serta berkelanjutan.

Sejak tahun 2020, Perum BULOG mengembangkan kegiatan usaha komersial melalui berbagai saluran distribusi, seperti *e-commerce*, *outlet* Rumah Pangan Kita, dan penjualan grosir. Komoditas yang dikelola tidak hanya beras, tetapi juga mencakup gula, tepung terigu, daging kerbau, minyak goreng, serta komoditas pangan strategis lainnya. Perluasan aktivitas tersebut meningkatkan kompleksitas pengelolaan rantai pasok, khususnya pada komoditas beras yang dikelola melalui dua skema berbeda, yaitu Cadangan Beras Pemerintah (CBP) dan beras komersial.

Pengelolaan beras CBP dan beras komersial memiliki perbedaan mendasar pada aspek pembiayaan, kebijakan harga, standar mutu, dan mekanisme distribusi. Pengadaan beras CBP dilaksanakan berdasarkan harga yang ditetapkan pemerintah, sedangkan beras komersial lebih responsif terhadap dinamika mutu dan preferensi pasar. Perbedaan karakteristik tersebut menuntut sistem rantai pasok yang adaptif untuk menjamin ketersediaan, stabilitas pasokan, dan efisiensi distribusi beras. Kinerja rantai pasok beras dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain harga, sarana dan prasarana, teknologi pascapanen, produksi, persediaan, dan transportasi (Dewi dkk., 2006).

Perum BULOG memiliki jaringan organisasi yang luas dengan 26 kantor wilayah dan 133 kantor cabang di seluruh Indonesia. Salah satu kantor cabang dengan kinerja pengadaan beras yang relatif tinggi adalah Kantor Cabang Subang di wilayah Jawa Barat. Pada tahun 2023, realisasi pengadaan beras di kantor cabang tersebut mencapai 13.656 ton, sedangkan hingga November 2024 capaian realisasi pengadaan mencapai rata-rata 113% dari target atau setara dengan 27.997 ton. Meskipun capaian tersebut menunjukkan kinerja pengadaan yang baik, evaluasi kinerja rantai pasok secara menyeluruh tetap diperlukan karena rantai pasok mencakup proses pengadaan, pengelolaan persediaan, dan distribusi.

Rantai pasok beras di Perum BULOG Kantor Cabang Subang melibatkan mitra pengadaan dari Kabupaten Subang dan Kabupaten Purwakarta yang memiliki karakteristik wilayah dan pola produksi yang berbeda. Perbedaan tersebut berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan pasokan dan inefisiensi operasional apabila tidak dikelola secara optimal. Oleh karena itu, pengukuran kinerja rantai pasok menjadi penting untuk mengevaluasi efektivitas setiap tahapan proses serta merumuskan strategi perbaikan yang tepat. van der Vorst (2006) menyatakan bahwa pengukuran kinerja rantai pasok berperan dalam penetapan tujuan, evaluasi kinerja, dan perumusan tindakan perbaikan pada tingkat strategis, taktis, dan operasional.

Model *Supply Chain Operations Reference* (SCOR) digunakan secara luas dalam pengukuran kinerja rantai pasok karena mampu menggambarkan kinerja berdasarkan proses utama *plan, source, make, deliver*, dan *return*, serta atribut kinerja *reliability, responsiveness, agility, cost*, dan *asset management efficiency*. Model tersebut diperkenalkan pada tahun 1997 (Ntabe dkk., 2015).

Namun, penilaian kinerja rantai pasok memerlukan pembobotan indikator agar mencerminkan tingkat kepentingannya. Metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP) digunakan untuk menentukan prioritas indikator secara sistematis dan konsisten (Saaty, 2008). Integrasi metode SCOR dan AHP memungkinkan penilaian kinerja rantai pasok yang lebih komprehensif dan objektif (Marimin & Maghfiroh, 2010).

Selain itu, rantai pasok beras dihadapkan pada tingkat ketidakpastian yang tinggi akibat fluktuasi produksi, permintaan, dan kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan rantai pasok yang fleksibel dan berbasis kinerja untuk menjaga stabilitas pangan nasional (Hidayat, 2020; Linn & Maenhout, 2019). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja rantai pasok beras CBP dan beras komersial di Perum BULOG Kantor Cabang Subang menggunakan metode SCOR dan AHP sebagai dasar perumusan strategi perbaikan rantai pasok yang lebih efektif dan berkelanjutan.

## 2. Metode

### 2.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Perum BULOG Kantor Cabang Subang yang memiliki lima kompleks pergudangan. Salah satu kompleks, yaitu Gudang Ciwangi dengan kapasitas 3.500 ton, melayani wilayah Kabupaten Purwakarta. Sementara itu, empat kompleks gudang lainnya berada di wilayah Kabupaten Subang dengan total kapasitas mencapai 25.000 ton. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2024 hingga Juni 2025.

Penelitian ini dilaksanakan di Perum BULOG Kantor Cabang (Kancab) Subang dengan objek penelitian berupa sistem rantai pasok beras komersial. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai struktur, proses, dan kinerja rantai pasok beras yang dikelola oleh Perum BULOG Kancab Subang. Namun, pengukuran difokuskan pada kinerja rantai pasok aktor Perum BULOG.

### 2.2. Metode Penelitian dan Pengolahan Data

Tahap awal penelitian dilakukan melalui studi literatur dan observasi awal ke lokasi penelitian guna memahami kondisi saat ini serta permasalahan utama dalam pengelolaan rantai pasok beras. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data terkait rantai pasok beras, mencakup aktivitas pengadaan, pengelolaan persediaan, dan distribusi, serta kondisi operasional dan kebijakan yang berlaku di Perum BULOG Kancab Subang. Tahapan ini bertujuan untuk mengidentifikasi struktur dan karakteristik rantai pasok secara komprehensif.

Analisis deskriptif dilakukan dengan memanfaatkan data primer menggunakan kerangka *Food Supply Chain Network* (FSCN) yang dikembangkan oleh van der Vorst (2006). Kerangka FSCN digunakan untuk menganalisis empat elemen utama dalam rantai pasok pangan, yaitu struktur jaringan dan sumber daya yang dimiliki, manajemen jaringan dan rantai pasok, proses bisnis yang dijalankan, serta hubungan antaraktor dalam rantai pasok. Hasil analisis deskriptif ini menjadi dasar dalam memahami kondisi rantai pasok beras secara menyeluruh dan merumuskan kebutuhan pengukuran kinerja yang lebih terarah.

Tahap selanjutnya adalah analisis kualitatif yang difokuskan pada pengukuran kinerja rantai pasok beras menggunakan model *Supply Chain Operations Reference* (SCOR). Model SCOR digunakan untuk mengevaluasi kinerja rantai pasok berdasarkan lima proses utama, yaitu *plan*, *source*, *make*, *deliver*, dan *return*, dengan atribut kinerja yang meliputi *reliability*,

*responsiveness, agility, cost, dan asset management efficiency* (Marimin & Maghfiroh, 2010). Pengukuran kinerja dilakukan terhadap kinerja internal dan eksternal rantai pasok pada setiap proses bisnis utama.

Untuk menentukan tingkat kepentingan setiap metrik kinerja dalam model SCOR, digunakan metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP). Metode AHP dipilih karena mampu menyusun prioritas keputusan secara sistematis melalui pendekatan hierarki dan perbandingan berpasangan antarelemen berdasarkan tingkat kepentingannya (Saaty, 2008). Penyusunan hierarki AHP diawali dengan penetapan tujuan, penentuan kriteria dan subkriteria kinerja rantai pasok, serta penetapan alternatif yang dianalisis. Penentuan prioritas dilakukan melalui perbandingan berpasangan, sedangkan konsistensi logis diuji untuk memastikan validitas penilaian.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam, diskusi, dan penyebaran kuesioner kepada responden pakar. Responden dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan dan penilaian peneliti terhadap kompetensi responden (Firmansyah & Dede, 2022). Responden pakar terdiri atas lima orang yang berasal dari internal Perum BULOG Kancab Subang dengan kriteria memiliki masa kerja lebih dari lima tahun serta memahami dan terlibat langsung dalam kegiatan operasional rantai pasok beras. Data sekunder diperoleh dari dokumen perusahaan, laporan kinerja, serta publikasi ilmiah dan laporan penelitian terdahulu yang relevan. Variabel kinerja diukur pada setiap tujuan manajemen rantai pasok beras di BULOG Kancab Subang, antara lain struktur jaringan rantai pasok, proses bisnis rantai, manajemen jaringan dan rantai, serta sumber daya dengan rincian pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel yang Diukur pada Analisis Manajemen Rantai Pasok

No.	Tujuan	Variabel yang Diukur
1	Struktur Jaringan Rantai Pasok	Aktor yang terlibat dalam rantai pasok beras yaitu: a. Pemasok beras : Petani, Penggilingan, Gapoktan/Poktan, Mitra Kerja Pemasok b. Penyalur Beras : Distributor, pengecer, Rumah Pangan Kita (RPK), Toko Pangan Kita TPK), Mitra Kerja Penyalur
2	Proses Bisnis Rantai	a. Aktivitas bisnis dalam menghasilkan produk jenis, produk fisik, layanan dan informasi b. Proses Logistik (operasi, distribusi, aliran produk, aliran finansial, aliran informasi & anggota rantai pendukung) c. Proses bisnis (pemasaran, keuangan)
3	Manajemen Jaringan & Rantai	a. Pasar dan Persaingan b. Pemilihan Mitra c. Kesepakatan kontraktual d. Sistem Transaksi
4	Sumber Daya	a. Sumber Daya Fisik b. Sumber Daya Teknologi c. Sumber Daya Manusia d. Sumber Daya Modal

Sumber: Data diolah, 2026

Kuesioner disusun berdasarkan hierarki kinerja rantai pasok dan digunakan untuk memperoleh penilaian perbandingan berpasangan pada setiap kluster kinerja. Pengolahan data AHP dan SCOR dilakukan menggunakan perangkat lunak Super Decisions. Nilai skor kinerja diperoleh dengan membandingkan realisasi terhadap target pada setiap metrik

kinerja. Selanjutnya, nilai skor dinormalisasi karena setiap metrik memiliki satuan dan skala pengukuran yang berbeda, menggunakan rumus normalisasi skor sebagaimana dikemukakan oleh Sumiati (2007) sebagaimana ditunjukkan dalam persamaan 1 terhadap *benefit* dan persamaan 2 pada indikator bersifat *cost*:

- Jika indikator bersifat *benefit* (makin besar nilainya, maka makin baik):

$$\text{Nilai skor Normalisasi} = \left( \frac{S_i - S_{min}}{S_{max} - S_{min}} \right) \times 100 \tag{1}$$

- Jika indikator bersifat *cost* (makin kecil nilainya makin baik):

$$\text{Nilai skor Normalisasi} = \left( \frac{S_{max} - S_i}{S_{max} - S_{min}} \right) \times 100 \tag{2}$$

**Keterangan:**

- $S_i$  = Nilai indikator aktual yang berhasil dicapai
- $S_{min}$  = Nilai Pencapaian performansi terendah dari indikator performansi
- $S_{max}$  = Nilai Pencapaian terbaik dari indikator performansi

Setelah melakukan spesifikasi objektif, dapat dilakukan pengukuran untuk mengambil keputusan terkait strategis yang disesuaikan dengan *strengths, weaknesses, opportunities and threats* (Myerson, 2015). Setelah dilakukan penentuan prioritas, langkah selanjutnya dilanjutkan dengan menghitung konsistensi logis dengan pengelompokan dan pemberian peringkat secara konsisten sesuai dengan kriteria logis (Marimin & Maghfiroh, 2010). Penilaian yang mempunyai konsistensi tinggi sangat diperlukan dalam pengambilan keputusan agar akurat. Nilai rasio konsistensi harus kurang dari 10% Berikut perhitungan yang dilakukan dengan mengukur *Consistency Index* (CI) untuk mengetahui konsistensi jawaban yang akan menentukan konsistensi hasil ditunjukkan pada persamaan 3:

$$CI = \frac{\lambda_{max} - n}{n - 1} \tag{3}$$

**Keterangan:**

- CI = *Consistency Index*
- $\lambda_{max}$  = hasil dari operasi penjumlahan baris dibagi dengan elemen prioritas yang sesuai, dibagi dengan jumlah elemen
- n = jumlah elemen yang dibagikan

Setelah didapatkan nilai *Consistency Index* (CI) diperoleh, langkah selanjutnya adalah menghitung *Consistency Ratio* (CR) untuk memeriksa perbandingan berpasangan yang ditentukan sudah konsisten atau perlu diperbaiki apabila nilai CR melebihi dari 0,1 maka matriks tersebut dapat dinyatakan tidak konsisten (Saaty, 2008), yaitu dengan rumus persamaan 4:

$$CR = \frac{CI}{RI} \tag{4}$$

**Keterangan:**

- CR = *Consistency Ratio*
- CI = *Consistency Index*
- RI = *Random Index*

Berdasarkan hasil pengukuran kinerja rantai pasok dan pembobotan menggunakan AHP, dilakukan klasifikasi dengan nilai standar yang telah ditentukan oleh Sumiati (2007) sesuai dengan Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Nilai Standar Kinerja Rantai Pasok Beras CBP dan Beras Komersial

Nilai Kinerja	Kriteria
< 40	Sangat kurang ( <i>Poor</i> )
40-50	Marginal
50-70	Sedang ( <i>Average</i> )
70-90	Baik ( <i>Good</i> )

Sumber: Data diolah, 2026

Dengan ditentukan nilai kinerja rantai pasok dari beras CBP dan beras komersial, dilanjutkan analisis alternatif strategi peningkatan kinerja rantai pasok yang diusulkan sebagai upaya perbaikan. Strategi perbaikan dirumuskan dengan mempertimbangkan prioritas metrik kinerja yang memiliki pengaruh terbesar terhadap kinerja rantai pasok beras. Tahap akhir penelitian adalah penyusunan simpulan dan rekomendasi sebagai masukan strategis bagi Perum BULOG Kancab Subang dalam meningkatkan kinerja rantai pasok beras secara berkelanjutan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

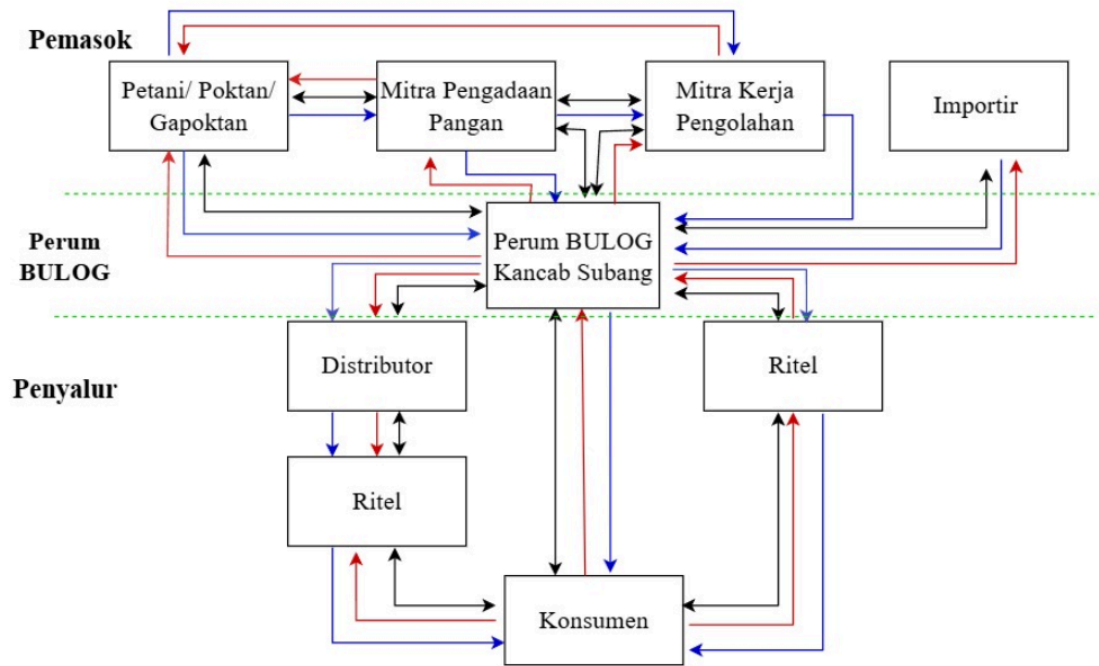
#### 3.1. Struktur dan Proses Bisnis Rantai Pasok Beras CBP dan Beras Komersial

Berdasarkan hasil pengumpulan data diketahui rantai pasokan beras di Perum Bulog Kantor Cabang Subang terdiri dari struktur rantai pasok, proses bisnis dan manajemen rantai pasok. Rantai pasok beras di Perum BULOG Kancab Subang melibatkan berbagai aktor yang saling terhubung, mulai dari petani sebagai produsen, mitra penggilingan sebagai pengolah, hingga konsumen akhir sebagai penerima manfaat. Struktur jaringan rantai pasok beras yang teridentifikasi di Perum BULOG Kancab Subang mencerminkan hubungan kerja sama antarpelaku yang membentuk alur distribusi dari hulu ke hilir.

Terdapat tiga aliran penting pada jaringan rantai pasok komoditas beras, baik beras CBP maupun beras komersial, yaitu aliran barang, informasi dan uang (Marimin & Maghfiroh, 2010). Pemasok merupakan petani/Gapoktan, Mitra Pengadaan Pangan, dan Mitra Kerja Pengolahan.

Pada saluran beras luar negeri, pemasoknya adalah importir. Proses bisnis pada tingkat pemasok meliputi siklus pemesanan, pengadaan beras dan kemasan, pengeringan, pengolahan, serta pengemasan.

Kegiatan siklus bisnis pengadaan, perawatan barang (PHGT/Pengelolaan Hama Gudang Terpadu), pengelolaan stok, dan pemerataan stok merupakan beberapa proses bisnis rantai di tingkat Perum BULOG Subang. Kegiatan penyalur melibatkan distributor, ritel, dan konsumen akhir. Hal tersebut ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Struktur Jaringan Rantai Pasok Beras CBP dan Beras Komersial

Keterangan: Warna Merah merupakan Aliran Uang, Warna Biru merupakan Aliran Barang dan Warna Hitam merupakan Aliran Informasi

Perum BULOG secara garis besar memiliki dua kategori beras, yaitu CBP dan beras komersial, yang membedakan dua kategori tersebut adalah anggaran dan perizinan yang diberikan. Beras CBP merupakan beras yang kegiatan pengadaan dan penyalurannya ditentukan oleh Pemerintah melalui Peraturan yang diterbitkan baik melalui Instruksi Presiden maupun ketetapan Menteri terkait. Sedangkan beras komersial kegiatan perencanaan dan penjualannya dilakukan secara umum seperti halnya kegiatan yang berlaku di perusahaan dengan orientasi untuk mendapatkan keuntungan.

Dalam pelaksanaan kegiatan operasionalnya, proses pada beras CBP untuk kegiatan pemenuhan stok BULOG bersifat *Push Process* atau kegiatan pengadaannya berdasarkan ketetapan Pemerintah. Proses beras komersial pendekatannya pada *pull process*, yang berarti kegiatan rantai pasoknya disesuaikan dengan kebutuhan penjualan. Proses bisnis pada rantai pasok beras BULOG Kancab Subang besar meliputi kegiatan Pengadaan, Pengolahan, Distribusi dan Penjualan ditunjukkan melalui [Gambar 2](#).



Gambar 2. Proses Bisnis pada Rantai Pasok Beras CBP dan Beras Komersial

Sumber: Data diolah, 2026

## 3.2. Manajemen Rantai Pasok

### 3.2.1. Produk

Pada sistem manajemen rantai pasok beras, Perum BULOG Kancab Subang mengelola dua kategori produk beras, yaitu CBP dan beras komersial. Beras CBP merupakan beras yang diperuntukkan bagi kegiatan penugasan pemerintah, antara lain seperti Program Bantuan Pangan (Banpang), Stabilisasi Pasokan Harga Pangan (SPHP), beras untuk bencana alam dan penugasan pemerintah.

Komoditas beras komersial dijual sesuai dengan kebutuhan konsumen dengan merek dan ukuran yang disesuaikan dengan preferensi konsumen. Seperti pada [Gambar 3](#) beberapa beras CBP dan beras komersial yang dikemas sesuai dengan penugasan pemerintah dan preferensi konsumen.



Gambar 3. a. Beras Bantuan Pangan (CBP); b. Beras SPHP (CBP); c. Beras Punokawan (komersial); d. Beras Pandan Wangi Cianjur (komersial)

Sumber: Dokumentasi Perum BULOG (2026)

### 3.2.2. Pasar dan Persaingan

Penyaluran beras Cadangan Beras Pemerintah (CBP) tidak bersifat komersial, melainkan dilakukan dalam mekanisme pasar tertutup yang hanya melibatkan kementerian, pemerintah daerah, dinas terkait, dan penerima manfaat. Komoditas Beras CBP tidak menghadapi persaingan pasar secara langsung karena distribusinya diatur melalui regulasi dan anggaran pemerintah. Tantangan utama pada pasar beras CBP adalah efektivitas pengelolaan logistik, kecepatan penyaluran dan kesesuaian mutu dengan standar program pemerintah.

Berbeda dengan beras komersial, yang berorientasi pada pasar terbuka dan bersifat kompetitif. Rantai pasok beras komersial melibatkan proses perencanaan, pengadaan, pengemasan dan penyimpanan serta distribusi yang ditujukan kepada konsumen umum seperti rumah tangga, warung pangan, koperasi serta sektor ritel.

### 3.2.3. Mitra dan Kesepakatan Kontraktual

Proses bermitra dalam rantai pasok komoditas beras di Perum BULOG Kancab Subang terjadi di antara seluruh anggota rantai pasok, mulai dari petani, pengepul, pedagang besar, ritel sampai dengan konsumen. Pemilihan mitra dilakukan sebagai upaya untuk mendukung keberlanjutan kegiatan bisnis dalam rantai pasok beras Perum BULOG Kancab Subang. Kesepakatan kontraktual dalam kerja sama dijadikan faktor untuk menentukan kinerja mitra, kualitas bahan baku maupun produk yang dihasilkan. Adanya mitra dan kesepakatan kontraktual dapat mengembangkan komitmen, kepercayaan dan keterbukaan di antara anggota rantai pasok sehingga dapat mendukung kerja sama.

### 3.2.4. Sumber Daya Rantai Pasok

Sumber daya dalam rantai pasok beras terdiri atas sumber daya fisik, sumber daya teknologi, sumber daya manusia, dan sumber daya modal. Perum BULOG Kantor Cabang Subang memiliki lima kompleks pergudangan dengan total kapasitas penyimpanan sebesar 28.500 ton. Kompleks pergudangan tersebut tersebar di wilayah Kabupaten Subang dan Kabupaten Purwakarta. Di Kabupaten Subang terdapat empat kompleks gudang, yaitu Gudang Karanganyar, Gudang Binong, Gudang Rancaudik, dan Gudang Tanjunggrasa. Sementara itu, di Kabupaten Purwakarta terdapat satu gudang, yaitu Gudang Ciwangi.

Selain ketersediaan fisik berupa bangunan gudang, terdapat pula peralatan yang menunjang kegiatan pergudangan, antara lain timbangan digital dan alat pemeriksaan kualitas beras. Selain itu, tersedia kendaraan berupa mobil boks dan mobil bak terbuka sebagai sarana transportasi dalam distribusi beras komersial.

Perum BULOG Kancab Subang dalam mengelola stok dan pencatatan operasional serta keuangannya menggunakan aplikasi ERP (*Enterprise Resource Planning*) sehingga data dapat terkoneksi antara operasional dan keuangan baik dari daerah maupun langsung ke Kantor Pusat. Dalam kegiatannya, *monitoring* barang di gudang juga dilengkapi dengan termohigrometer, CCTV dan program WMS (*Warehouse Management System*) untuk mengelola barang di gudang.

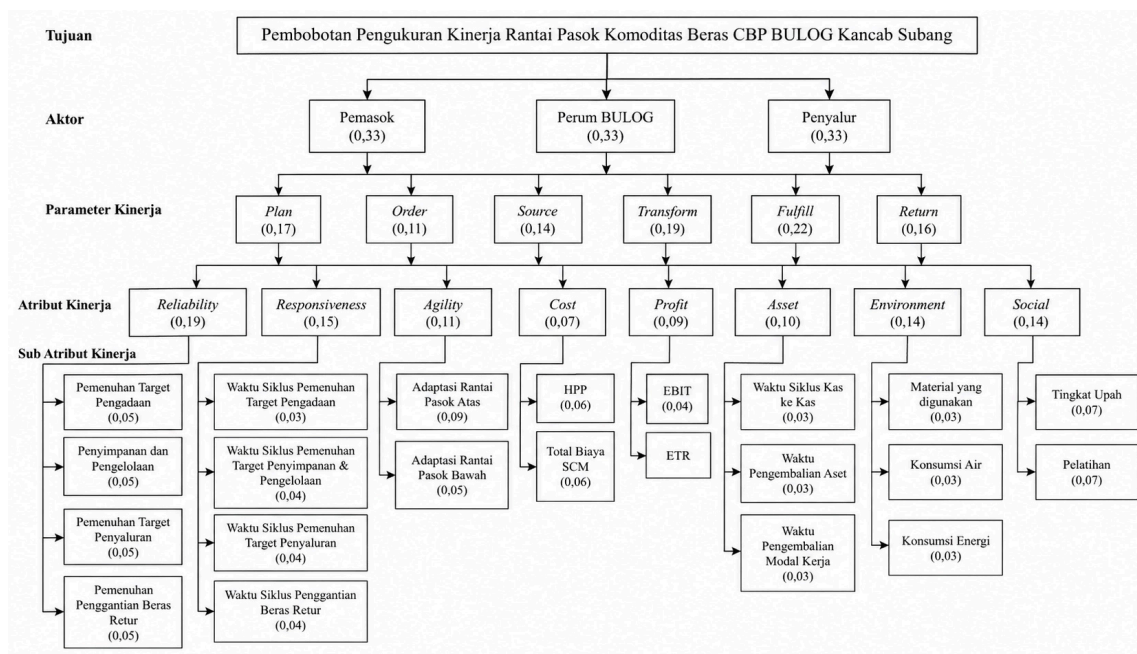
Sumber daya manusia merupakan jumlah pegawai yang menunjang berjalannya kegiatan rantai pasok. Pada Perum BULOG Kancab Subang terdapat 42 orang yang terdiri dari 25 orang karyawan organik dan 17 orang tenaga *outsourcing* (OS) dengan latar belakang pendidikan Sarjana dan SMA. Sumber daya modal yang digunakan oleh Perum BULOG Kancab Subang terdiri dari dua kategori yang berbeda dengan tujuan masing-masing. Modal untuk kegiatan pengadaan, pengelolaan dan penyaluran beras dalam negeri CBP

berasal dari anggaran Pemerintah. Aturan tersebut dituangkan melalui Instruksi Presiden No. 6 tahun 2025. Namun, dalam kegiatan dan pengelolaan keuangan beras CBP diawasi oleh Badan Pengawas Keuangan (BPK). Sumber daya modal untuk kegiatan beras komersial dibiayai menggunakan modal internal Perum BULOG yang bersumber dari dana mandiri atau pinjaman bank komersial dengan bunga rendah yang bertujuan untuk mendapatkan profit.

### 3.3. Analisis Kinerja Rantai Pasok

Dalam pengukuran kinerja rantai pasok, pengukuran dilakukan pada dua kategori beras yang ada di Gudang BULOG Kancab Subang, yaitu beras CBP dan bobot beras komersial.

Pada hasil diskusi dengan para pakar dan pembobotan, terdapat dua perbedaan mendasar pada penilaian pada aktor rantai pasok beras CBP dan beras komersial. Berikut nilai bobot berdasarkan pembobotan pada *Super Decisions*. Hasil dari pengukuran pada Aktor Rantai Pasok Beras CBP antara Pemasok, Perum BULOG, dan Penyalur memiliki bobot yang sama, yaitu 0,33. Dalam kegiatan CBP, setiap aktor memiliki peran yang sama penting, digambarkan pada Gambar 4 yaitu terlihat bobot akhir dari masing-masing aktor, parameter kinerja, atribut kinerja dan subatribut kinerja. Nilai parameter kinerja yang tertinggi yaitu *reliability* (0,19). Atribut kinerja yang tertinggi kedua adalah *Responsiveness* (0,15) dengan subatribut kinerja terkait waktu dalam melakukan kegiatan pemenuhan Pengadaan, Penyaluran, Pengelolaan stok dan Retur. Baik atribut kinerja *reliability* dan *responsiveness* memiliki peran yang penting dalam kinerja rantai pasok. Terdapat atribut kinerja yang nilai bobotnya lebih kecil dibandingkan dengan atribut kinerja lain, yaitu *cost* dan *profit*. *Cost* dengan subatribut kinerja Harga Pokok Penjualan dan Total Biaya *Supply Chain Management* masih dapat ditingkatkan. Selain itu, atribut kinerja *Profit* terdiri dari *Earnings Before Interest and Tax* (Laba sebelum pemotongan bunga dan pajak) yang menunjukkan kinerja operasional suatu perusahaan tanpa mempertimbangkan dampak

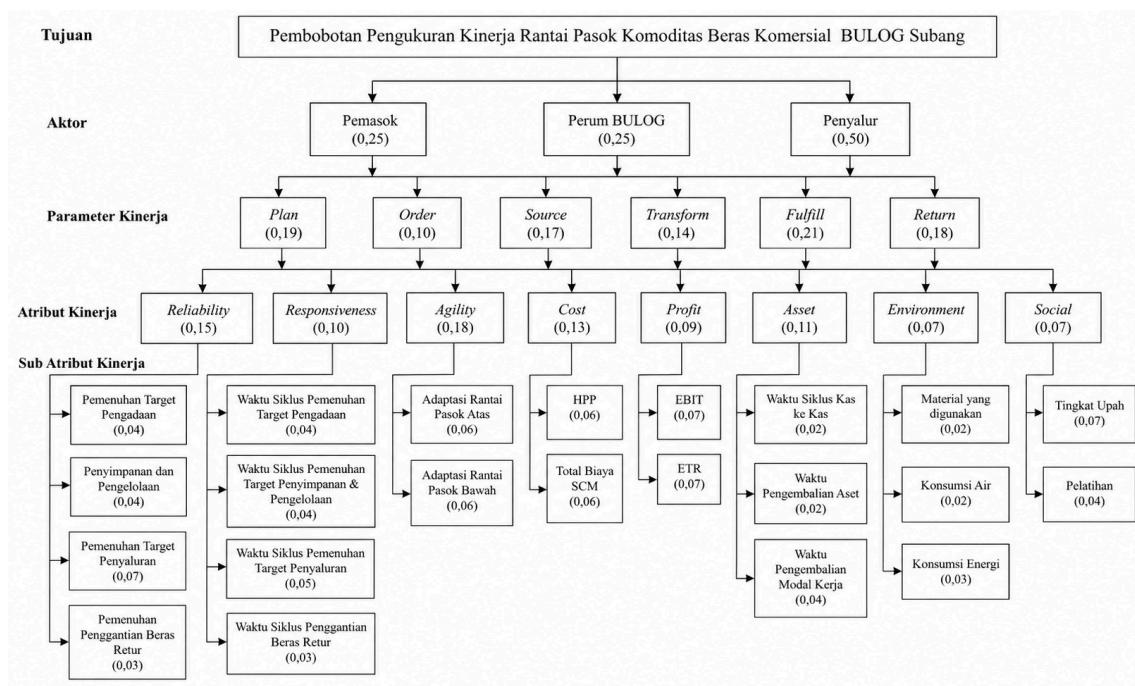


Gambar 4. Hasil Analisis AHP Beras CBP Perum BULOG Kancab Subang

Sumber: Data diolah, 2026

biaya bunga atau pajak, dengan kata lain, laba operasional dapat ditingkatkan. Subatribut ETR (*Effective Tax Rate*) merupakan kinerja keuangan yang menunjukkan indikator perencanaan pajak yang efektif.

Selain dilakukan pembobotan pada kategori beras CBP juga dilakukan pada kategori beras komersial yang hasilnya disajikan pada Gambar 5. Pada Gambar 5 menunjukkan bobot akhir dari masing-masing aktor, parameter kinerja, atribut kinerja dan subatribut kinerja. Pada ketiga aktor yaitu Pemasok, Perum BULOG dan Penyalur, yang memiliki skor tertinggi adalah aktor penyalur yang merupakan prioritas utama pada kinerja rantai pasok beras komersial. Parameter kinerja, yang bobotnya tinggi adalah kinerja *fulfill* (kemampuan pemenuhan pesanan pelanggan (0,21) dan *plan* (perencanaan) (0,19). Kinerja *fulfill* merupakan prioritas utama yang menunjukkan pemenuhan kepada kebutuhan konsumen merupakan hal utama pada kinerja rantai pasok beras komersial. Selain *fulfill*, *plan* atau perencanaan kegiatan operasional sangat penting mengingat ketepatan rencana akan berpengaruh pada kepuasan konsumen dan potensi keuntungan yang akan diperoleh. Pada atribut kinerja yang menjadi prioritas utama adalah *responsiveness* dan *reliability*. Hal ini karena rantai pasok beras komersial berorientasi pada *profit*/keuntungan. Parameter kinerja yang tertinggi yaitu *agility* (0,18), merupakan atribut kinerja yang terkait dengan kemampuan manajemen dalam menyesuaikan perubahan baik secara strategis maupun penyesuaian kebutuhan operasional. Kebutuhan operasional di antaranya waktu dalam melakukan kegiatan pemenuhan pengadaan, distribusi, pengelolaan stok dan retur.



Gambar 5. Hasil Analisis AHP Beras Komersial Perum BULOG Kancab Subang

Sumber: Data diolah, 2026

Kinerja *responsiveness* (0,16) merupakan kinerja kedua yang menjadi prioritas, menunjukkan pentingnya kecepatan dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Baik *reliability* maupun *responsiveness* memiliki peran yang penting dalam kinerja rantai pasok beras komersial.

Kedua kategori beras diukur dan dinilai masing-masing berdasarkan bobot aktor, proses bisnis, dan atribut kinerjanya. Beras CBP aktornya merata tingkat kepentingannya, namun untuk kategori Beras Komersial terdapat bobot yang berbeda dengan nilai lebih besar untuk penyalur sebesar 0,50. Sementara bobot antara pemasok dan Perum BULOG bernilai sama, yaitu 0,25. Hal tersebut karena antara beras CBP dan beras komersial terdapat perbedaan kebijakan yang sangat mendasar. Perhitungan kinerja rantai pasok khusus aktor Perum BULOG dengan bobot dari masing-masing proses bisnis dan atribut kinerja beras CBP dan beras komersial ditunjukkan pada [Tabel 3](#).

**Tabel 3.** Pengukuran Kinerja Beras Komersial dan Beras CBP Perum BULOG Kancab Subang

Kinerja	Matriks Kinerja	Bobot	Beras Komersial		Bobot	Beras CBP	
			Skor	Nilai Kinerja		Skor	Nilai Kinerja
Profit	EBIT	0,07	36,36	2,38	0,04	100,00	3,55
Agilitas	Adaptasi Rantai Pasok Atas	0,06	100,00	6,09	0,09	100,00	9,42
	Adaptasi Rantai Pasok Bawah	0,12	100,00	12,17	0,05	100,00	4,71
Responsivitas	Waktu siklus pemenuhan target pengadaan	0,03	100,00	2,87	0,03	100,00	3,10
	Waktu siklus pemenuhan target penyaluran	0,05	45,45	2,45	0,04	100,00	4,45
	Waktu siklus pemenuhan target penyimpanan & Pengelolaan Persediaan	0,04	66,67	2,80	0,04	100,00	3,76
	Waktu siklus penggantian beras retur	0,03	60,00	1,92	0,04	40,00	1,42
Biaya	Total biaya SCM	0,06	35,65	2,26	0,06	100,00	5,69
	Harga pokok penjualan	0,06	59,77	3,83	0,06	100,00	5,69
Reliabilitas	Penyimpanan dan Pengelolaan	0,00	47,86	0,12	0,05	100,00	4,84
	Target Penyaluran	0,07	100,00	7,00	0,05	100,00	4,84
	Penggantian Retur	0,03	100,00	2,90	0,05	100,00	4,84
	Target Pengadaan	0,04	62,53	2,25	0,05	61,23	2,96
Aset	Siklus Kas ke Kas	0,04	66,67	2,91	0,03	50,00	1,56
	Pengembalian Aset Tetap	0,02	58,00	1,27	0,03	100,00	3,13
	Pengembalian Modal Kerja	0,04	16,67	0,73	0,03	100,00	3,13
Lingkungan	Konsumsi Air	0,02	63,64	1,23	0,03	0,76	0,03
	Konsumsi energi	0,03	13,78	0,42	0,03	1,71	0,06
Sosial	Material yang digunakan	0,02	41,57	1,01	0,03	100,00	3,36
	Pelatihan	0,04	62,22	2,30	0,07	100,00	6,87
	Tingkat upah	0,04	83,33	3,42	0,07	100,00	6,87
<b>Total</b>			<b>62,32</b>			<b>84,24</b>	
<b>Kategori</b>			<b>Sedang</b>			<b>Baik</b>	

Sumber: Data diolah, 2026

Pada beras CBP, bobot kinerja tertingginya adalah adaptasi rantai pasokan atas, yaitu 0,09, sedangkan pada beras komersial hanya 0,06. Hal tersebut menunjukkan level top manajemen strategis sangat dinamis dalam mengikuti perintah yang diberikan oleh pemerintah dan seringnya perubahan kebijakan mengikuti dinamika keputusan pemerintah. Perum BULOG menghadapi tekanan besar akibat perubahan teknologi, regulasi, serta tekanan liberalisasi pasar (Utomo, 2020).

Beras komersial memiliki bobot yang lebih besar pada adaptasi rantai pasokan bawah, yaitu sebesar 0,12. Hal tersebut menunjukkan level manajemen operasional dan taktis lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan dan tuntutan pasar.

Dalam penjualan beras komersial, adaptasi rantai pasok bagian bawah (seperti distribusi, logistik dan manajemen pasokan) memiliki bobot tinggi dalam model SCOR menunjukkan bahwa performa di area ini sangat berpengaruh terhadap keseluruhan efisiensi dan potensi keuntungan (Fauziah & Muftiadi, 2024).

Setelah didapatkan nilai bobot melalui AHP *Super Decision*, dilakukan pengolahan data dengan mengalikan nilai bobot dengan skor (%). Pada kategori Beras CBP diperoleh hasil nilai kinerja tertinggi pada *agility* (14,11%) dan *reliability* (19,582%). Hal tersebut menunjukkan bahwa pada kategori beras CBP, hal penting adalah agilitas dalam rantai pasok beras CBP karena perubahan-perubahan terhadap tuntutan pemerintah dan masyarakat harus segera dipenuhi. Kinerja baik juga pada kinerja *reliability* yang merupakan kemampuan dalam memenuhi target dan keandalan dalam kegiatan pengadaan beras dalam negeri, pengelolaan persediaan dan penyimpanan, kemampuan penggantian barang retur dan pemenuhan target penyaluran. Secara keseluruhan, penilaian terhadap rantai pasok beras CBP tergolong pada kategori baik, yaitu pada nilai 84,251, dengan kategori baik berada pada kisaran nilai 70–90.

Pada kategori beras komersial dilakukan pembobotan dan pengukuran kinerja seperti yang dilakukan pada kategori beras CBP. Hasil analisis menunjukkan kinerja tertinggi pada *agility* (18,261%) dan *reliability* (12,264%). Hal tersebut menunjukkan bahwa pada kategori beras komersial yang menjadi hal penting adalah agilitas, yaitu kemampuan untuk beradaptasi pada rantai pasokan atas maupun pada rantai pasokan bawah.

Dalam hal agilitas beras komersial, poin tertingginya adalah adaptasi rantai pasok bawah. Artinya, kemampuan menghadapi perubahan dalam seluruh kegiatan operasional dan kebutuhan pasar disikapi dengan cepat dan menjadi nilai lebih.

Memperhatikan analisis kinerja rantai pasok dari beras CBP dan beras komersial, terdapat dua hal yang dapat disimpulkan secara garis besar. Berdasarkan analisis kinerja beras CBP dan beras komersial, nilai tertinggi adalah *agility* dan *reliability*.

Nilai tertinggi tersebut tergolong sebagai kemampuan untuk menghadapi perubahan atau disebut juga responsivitas yang tinggi sehingga efisiensinya rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai kinerja aset yang rendah. Berdasarkan Chopra (2019), hubungan antara responsivitas dan efisiensi dinyatakan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan Antara Responsivitas dan Efisiensi

Dimensi	Responsif	Efisien
Fokus	Kecepatan, fleksibilitas, pelayanan pelanggan tinggi	Biaya rendah, skala ekonomi, optimalisasi aset
Jenis Produk	Produk inovatif, permintaan tidak stabil	Produk fungsional, permintaan stabil
Strategi	Penyaluran cepat, stok tinggi	Produksi massal, persediaan minimal

Sumber: Chopra (2019)

Pada Perum BULOG Kancab Subang, strategi kompetitif *supply chain* untuk memenuhi kebutuhan beras CBP memperhatikan responsivitas, sehingga dapat lebih cepat dalam menghadapi perubahan kebijakan dan tuntutan pemerintah dan masyarakat. Sedangkan untuk beras komersial, dapat dipertimbangkan agar lebih efisien dalam kinerja rantai pasoknya sehingga dapat berorientasi pada profit.

Berdasarkan pengukuran AHP (*Analytic Hierarchy Process*) di atas, dilakukan identifikasi dan analisis internal dan eksternal dari masing-masing nilai kriteria. Nilai tinggi dimasukkan sebagai nilai tambah, sementara nilai rendah menunjukkan potensi untuk dapat ditingkatkan.

Terdapat beberapa poin penting yang dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek. Aspek *reliability* menunjukkan kinerja tinggi pada indikator keandalan pengelolaan persediaan dan pemenuhan target penyaluran yang memperoleh skor 100%. Hal tersebut mencerminkan kemampuan Perum BULOG Kancab Subang dalam menjamin ketersediaan beras di tingkat distribusi akhir. Selain itu, bobot tertinggi pada indikator responsivitas terhadap waktu siklus pengadaan juga menunjukkan sistem distribusi yang tanggap dan terorganisasi. Hal tersebut berkesesuaian dengan [Bolstorff dan Rosenbaum \(2007\)](#) yang menyatakan bahwa bobot tinggi pada indikator *reliability* dan *responsiveness* merupakan indikator kinerja utama yang penting.

Aspek responsivitas juga memiliki hasil pengukuran kinerja yang tinggi. Upaya peningkatan responsivitas dapat meningkatkan kinerja rantai pasok operasional. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, saat ini pencatatan transaksi operasional sudah menggunakan aplikasi ERP Odoo. Namun, ERP (*Enterprise Resource Planning*) yang saat ini digunakan masih berupa pencatatan kegiatan operasional dan belum dilakukan fungsi analisis dan pemanfaatan fitur-fitur secara maksimal untuk digitalisasi logistik seperti peramalan persediaan, penjadwalan pengiriman barang yang terintegrasi dengan data stok di gudang dan analisis lainnya. Saat ini Perum BULOG Kancab Subang menggunakan ERP pada pencatatan operasionalnya, namun secara fungsi analisis masih belum dimaksimalkan sehingga masih terdapat peluang untuk ditingkatkan.

Selain itu, terdapat peluang untuk meningkatkan kolaborasi dengan mitra petani ataupun gabungan kelompok tani (Gapoktan) untuk mendapatkan kepastian penyerapan hasil pengadaan. Kolaborasi tersebut dapat menguntungkan kedua pihak, yaitu petani mendapatkan kepastian pembelian dari Perum BULOG dan pihak Perum BULOG Kancab Subang dapat melakukan *plotting* perkiraan stok yang akan diperoleh.

Indikator kinerja aset dan lingkungan masih bernilai kecil, dengan total skor masih di bawah 10%. Hal tersebut menunjukkan bahwa indikator kinerja aset dan lingkungan masih dapat ditingkatkan. Indikator kinerja aset mengindikasikan perusahaan dalam memperoleh perputaran kas, aset, dan keuntungan. Nilai kecil tersebut karena untuk kegiatan beras CBP perputaran kas ke kas menunggu hasil audit BPKP dan BPK sehingga belum dapat diperkirakan nilai keuntungannya. Sedangkan untuk lingkungan, penggunaan energi sepenuhnya mengandalkan energi listrik tanpa ada alternatif penggunaan bahan energi terbarukan.

Adanya faktor cuaca dan iklim ekstrem menjadi salah satu ancaman terhadap kesinambungan suplai beras CBP Perum BULOG. Selain itu, yang menjadi ancaman adalah adanya perubahan kebijakan pemerintah yang dapat memengaruhi secara langsung kebijakan perberasan Perum BULOG Kancab Subang.

Selain dilakukan identifikasi pada beras CBP, juga dilakukan identifikasi pada beras komersial. Berdasarkan penilaian metrik kinerja dengan skor maksimal 100% pada indikator waktu siklus pemenuhan target pengadaan, terdapat kecepatan dalam kebutuhan bahan baku untuk pemenuhan pesanan konsumen serta menunjukkan efisiensi logistik. Adaptasi rantai pasokan bawah memiliki nilai yang baik dan menunjukkan bahwa BULOG Kancab Subang dapat menyesuaikan diri terhadap permintaan pasar beras komersial. Dalam pendalaman wawancara, disimpulkan peluang untuk beras komersial BULOG Kancab Subang dengan meningkatkan penjualan produk

---

beras komersial dan membangun kepercayaan publik terhadap konsistensi kualitas dan ketersediaan di pasar.

Terdapat metrik kinerja yang bernilai rendah, yaitu pada kriteria lingkungan (penggunaan air dan energi) serta sosial (pelatihan). Hal tersebut menunjukkan bahwa perlu peningkatan untuk lingkungan dan sosial. Selain itu, persaingan pada penjualan beras komersial Perum BULOG Kancab Subang dengan sektor swasta merupakan salah satu ancaman yang harus dihadapi. Sehingga rantai pasok beras komersial harus lebih ringkas dan adaptif.

### 3.4. Usulan Strategi Peningkatan Kinerja Rantai Pasok

Dengan analisis dan identifikasi pada kinerja rantai pasok beras Perum BULOG Kancab Subang, diusulkan beberapa strategi yang dapat meningkatkan kinerja rantai pasok beras CBP dan beras komersial di Perum BULOG Kancab Subang. Untuk beras CBP, usulan yang diberikan yaitu memanfaatkan kekuatan internal perusahaan untuk meraih peluang pasar. Strategi yang disarankan yaitu pemanfaatan fungsi-fungsi pada aplikasi ERP untuk analisis kegiatan operasional, di antaranya analisis stok, penjadwalan *movement* atau perpindahan stok dan proses distribusi dan retur agar dapat ditelusuri. Digitalisasi yang diintegrasikan dengan kekuatan keandalan distribusi serta kecepatan waktu dapat meningkatkan keandalan dan mempermudah penelusuran komoditas.

Usulan lain yaitu melakukan kerja sama dengan petani/*contract farming*. Hal ini dilakukan agar petani mendapatkan kepastian pembelian dan Perum BULOG mendapatkan kepastian stok serta meminimalkan praktik oleh tengkulak (Rosanti dkk., 2020).

Strategi berikutnya yaitu memanfaatkan jaringan untuk melakukan pendekatan dan negosiasi kepada Pemerintah untuk dapat meningkatkan peran Perum BULOG terutama dalam fleksibilitas pengelolaan persediaan, tidak hanya menunggu penugasan. Hal tersebut dapat dilakukan mengingat Perum BULOG selalu dapat memenuhi penugasan yang diberikan kepada Perum BULOG.

Perum BULOG juga dapat meningkatkan kerja sama lintas sektoral sehingga dapat lebih bersinergi. Di antaranya bersama Dinas Pertanian dan BUMN lainnya terkait penyediaan lahan, bibit, pupuk, alat pengolahan pascapanen. Kerja sama tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi petani dan instansi yang terlibat dan terdapat kepastian jumlah pasokan, sehingga dapat mengatasi dinamisnya perubahan peraturan dan ketidakpastian cuaca serta iklim.

Strategi peningkatan kinerja rantai pasok yang diusulkan pada beras komersial, di antaranya adalah meningkatkan usaha untuk meraih peluang pasar secara luas, yaitu dengan penguatan respons pasar komersial dan distribusi serta memperluas penjualan ke ritel swalayan dan pasar umum serta meningkatkan peran dari *outlet* penjualan Rumah Pangan Kita (RPK). Kabupaten Subang merupakan salah satu sentra produksi di Provinsi Jawa Barat. Dengan kelebihan tersebut, Perum BULOG Kancab Subang dapat menonjolkan merek Beras Punokawan hasil produksi Kabupaten Subang sebagai komoditas utama yang diproduksi. Serta dilakukan diversifikasi produk beras, di antaranya beras ketan yang masih berpotensi dikembangkan dan dikemas dengan merek sendiri sebagai produk unggulan Perum BULOG Kancab Subang. Dengan gudang yang tersebar di sekitar Kabupaten Subang dan Kabupaten Purwakarta, Perum BULOG Kancab Subang dapat memanfaatkan jaringan distribusi Perum BULOG yang lebih maksimal yang menjangkau ke kawasan perumahan dan pasar kecil.

Lebih lanjut, terdapat kinerja yang masih perlu ditingkatkan, terutama pada atribut lingkungan dan sosial. Rendahnya kinerja pada kriteria sosial, khususnya pendidikan,

---

dapat diatasi dengan investasi pada pelatihan SDM terkait teknik penjualan dan pengelolaan komoditas komersial. Hal ini dilakukan agar karyawan memiliki pengetahuan tambahan yang dapat digunakan pada penjualan beras komersial serta meningkatkan *awareness* terhadap potensi pasar komersial. Menurut [Christoper \(2016\)](#) diperlukan peningkatan kapasitas internal agar rantai pasok beras komersial lebih berkelanjutan dan kompetitif. Persaingan dengan pelaku swasta yang lebih efisien menuntut rantai pasok yang lebih ringkas dan adaptif.

Evaluasi secara rutin terhadap kegiatan penjualan beras komersial juga perlu dilakukan sehingga dapat diukur keberhasilan penjualan dan dapat direncanakan strategi untuk meningkatkan penjualan dan keuntungan. Selain itu, Perum BULOG dapat melakukan kerja sama dengan pihak ketiga untuk pengelolaan pemasaran dan penjualan sehingga lebih masif.

#### 4. Kesimpulan

Kinerja rantai pasok beras Cadangan Beras Pemerintah (CBP) di Perum BULOG Kantor Cabang Subang tergolong baik dengan nilai 84,24% sedangkan beras komersial berada pada kategori sedang dengan nilai 62,32%. Perbedaan capaian tersebut dipengaruhi oleh perbedaan tujuan pengelolaan, kebijakan operasional, serta karakteristik perencanaan dan distribusi pada masing-masing sistem rantai pasok.

Atribut kinerja dengan kontribusi tertinggi pada kedua kategori beras adalah *agility* dan *reliability*, yang mencerminkan kemampuan respons cepat terhadap perubahan kebutuhan serta keandalan pengadaan dan penyaluran. Sebaliknya, atribut efisiensi manajemen aset, lingkungan, dan sosial menunjukkan nilai relatif rendah, terutama pada beras komersial, sehingga mengindikasikan belum optimalnya efisiensi pemanfaatan aset dan aspek keberlanjutan.

Peningkatan kinerja perlu difokuskan pada penguatan perencanaan berbasis data, optimalisasi pemanfaatan aset dan teknologi informasi, serta penerapan praktik rantai pasok yang lebih efisien dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pengukuran kinerja yang lebih komprehensif dengan cakupan wilayah lebih luas serta integrasi indikator digitalisasi dan manajemen risiko untuk memperoleh evaluasi yang lebih mendalam.

#### Tentang Penulis

**Anis Rusyda Maliana**, dilahirkan di Malang tanggal 10 April 1985. Penulis menyelesaikan pendidikan D3 Supervisor Jaminan Mutu Pangan di IPB University tahun 2005, S1 Teknologi Pertanian Universitas Brawijaya tahun 2008, dan S2 Program Studi Logistik Agro-Maritim, Institut Pertanian Bogor Tahun 2025.

**Alim Setiawan Slamet**, dilahirkan di Demak tanggal 27 Februari 1982. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 Teknik Industri di Institut Pertanian Bogor tahun 2005, S2 Master of Science Agroindustrial Engineering tahun 2009 di IPB University dan S3 Agricultural Marketing and Supply Chain Management di Ehime University tahun 2017.

**Dhani Satria Wibawa**, dilahirkan di Bojonegoro, tanggal 01 September 1982. menyelesaikan pendidikan S1 Agroindustrial Technology di Institut Pertanian Bogor tahun 2007, S2 Master of Information Science Management Science di Institut Teknologi Bogor pada tahun 2012, dan S3 Environmental Science di Universitas Tsukuba Jepang tahun 2018.

## Referensi

- Bolstorff, P., & Rosenbaum, R. (2007). *Supply Chain Excellence: A Handbook for Dramatic Improvement Using the SCOR Model*. American Management Association.
- Chopra, S. (2019). *Supply Chain Management: Strategy, Planning, and Operation*. Pearson Education.
- Christopher, M. (2016). *Logistics and Supply Chain Management*. Pearson Education.
- Dewi, G. C., Sa'id, E. G., & Fahmi, I. (2006). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Rantai Pasokan Beras: Studi Kasus di Perum BULOG, Jawa Barat. *Pangan*, 15(1), 41–55. <https://doi.org/10.33964/jp.v15i1.281>
- Fauziah, S. A., & Muftiadi, A. (2024). Performance Measurement Analysis of Supply Chain Using The Supply Chain Operations Reference (SCOR) Method Version 12.0 (Studies on 25 kg Medium Rice Products at PT.XYZ). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 8(1), 377–385. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.01.31>
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Hidayat, Y. R. (2020). Analisis Implementasi Manajemen Rantai Pasok Beras di Perum BULOG Gudang Singakerta Kabupaten Indramayu. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 4(4), 763–773. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2020.004.04.06>
- Linn, T., & Maenhout, B. (2019). The Impact of Environmental Uncertainty on the Performance of the Rice Supply Chain in the Ayeyarwaddy Region, Myanmar. *Springer Nature*, 7(1), 1–29. <https://doi.org/10.1186/s40100-019-0128-6>
- Marimin, & Maghfiroh, N. (2010). *Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Rantai Pasok*. IPB Press.
- Myerson, P. (2015). *Supply Chain and Logistics Management Made Easy: Methods and Applications for Planning, Operations, Integration, Control and Improvement, and Network Design*. Pearson Education.
- Ntabe, E. N., LeBel, L., Munson, A. D., & Santa-Eulalia, L. A. (2015). A Systematic Literature Review of the Supply Chain Operations Reference (SCOR) Model Application With Special Attention to Environmental Issues. *International Journal of Production Economics*, 169, 310–332. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2015.08.008>
- Rosanti, N., Sinaga, B. M., Daryanto, A., & Kariyasa, K. (2020). Dampak Contract Farming terhadap Kinerja Usahatani Kopi di Lampung. *Agriekonomika*, 9(2), 140–149. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v9i2.8789>
- Saaty, T. L. (2008). Decision Making With the Analytic Hierarchy Process. *International Journal of Services Sciences*, 1(1), 83–98. <https://doi.org/10.1504/IJSSCI.2008.017590>
- Sumiati. (2007). Pengukuran Performansi Suplly Chain Perusahaan dengan Pendekatan Supply Chain Operation Reference (SCOR) di PT Madura Guano Industri (Kamal-Madura). *Tekmapro: Journal of Industrial Engineering and Management*, 2(2), 1–14.
- Utomo, B. (2020). Peran Penting Lembaga Pangan dan Generasi Milenial di Era Industri 4.0 dalam Mendukung Ketahanan Pangan Nasional. *Pangan*, 29(1), 71–86. <https://doi.org/10.33964/jp.v29i1.479>
-

van der Vorst, J. G. A. J. (2006). Performance Measurement in Agri-Food Supply-Chain Networks: An Overview. Dalam *Quantifying the Agri-Food supply Chain* (hlm. 15–26). Springer Netherlands. [https://doi.org/10.1007/1-4020-4693-6\\_2](https://doi.org/10.1007/1-4020-4693-6_2)